

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daya beli jual saham pada pasar modal dengan kondisi naik turun sebagai suatu peristiwa yang unik untuk diperbincangkan terkait kasus yang berimbas pada nilai perusahaan yang juga naik turun. Saham Freeport-McMoRan Inc turun lebih dari 14% pada Selasa, 24 April 2018, setelah perusahaan tambang asal Amerika Serikat (AS) itu merespon mengenai tuntutan pemerintah Indonesia mengenai lingkungan sehingga dapat memperumit negosiasi kontrak baru untuk tambang tembaga Grasberg di Papua. Saham Freeport jatuh US\$ 2,73 atau hampir 15% menjadi US\$ 16,08. Penurunan ini menjadi yang tertajam sejak Januari 2016. Salah satu perusahaan tambang terbesar di dunia itu juga menurunkan perkiraan penjualan tembaga untuk tahun ini sambil meningkatkan proyeksi biaya, dan melaporkan laba per tiga bulan yang lebih lemah dari perkiraan. (Sumber : detikfinance.com). Keadaan itulah yang berefek kepada nilai perusahaan, dikarenakan nilai perusahaan dicerminkan dari nilai jual saham.

Nilai perusahaan diartikan sebagai proses pencapaian perusahaan dalam meraih tujuan perusahaan dalam kondisi tertentu. Nilai perusahaan yang tinggi adalah hasil yang diinginkan perusahaan, dengan adanya nilai yang tinggi menjadikan kemakmuran pemiliknya ikut tinggi. Penanam modal juga cenderung memilih menginvestasikan saham kepada perusahaan dengan kemampuan kerja terbaik untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi.

Nilai perusahaan bisa dicapai secara maksimal apabila pemilik saham menanggungjawabkan kegiatan tata kelola perusahaan pada orang yang ahli di bidang tersebut dalam hal ini adalah manajer dan direktur. Namun, untuk pencapaian nilai perusahaan yang tinggi akan timbul konflik keperluan lainnya sehingga bertolakbelakang kepada harapan terdepan perusahaan yang kerap kali melalaikan keinginan *stockholders*. Ketidaksamaan keperluan antar manajemen dengan *stockholders* berdampak pada munculnya masalah yang sering disebut *agency conflict*. Hal itu disebabkan, pihak manajemen lebih mementingkan urusannya sendiri sedangkan pemilik saham tidak suka karena urusan itulah peyebab banyaknya dana yang dikeluarkan yang berimbas pada laba perusahaan menjadi turun dan juga mempengaruhi *price stock* sehingga nilai perusahaan ikut minim. (Dewi dan Sanica, 2017).

Perbedaan kepentingan itulah yang mendasari pentingnya pengelolaan perusahaan yang lebih maksimal. Pengurusan perusahaan yang bagus diantisipasi dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan supaya mampu menghasilkan keuntungan untuk perusahaan secara maksimum. Pada tahun 1998, tatanan perusahaan resmi dianggap jadi pembahasan atraktif di Indonesia ketika Indonesia terjadi krisis. Metode tatanan pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari pihak manajerial dan pihak institusional. Keperluan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan supaya bisa menciptakan nilai plus untuk seluruh pihak yang berkepentingan. (Dewi dan Sanica, 2017).

Struktur kepemilikan saham adalah wujud pengabdian dari pemilik saham dalam medelegasikan penangglangan dengan tingkatan tertentu kepada

pihak manajer. Makna dari struktur kepemilikan saham ditujukan guna menjelaskan jika variabel-variabel utama pada struktur modal bukan sekedar ditetapkan melalui *liability* dan *equity* semata namun bisa ditetapkan oleh persentase kepemilikan saham manajer juga institusional. Jadi pemegang saham yang tinggi, seperti pihak institusional dan manajerial mempunyai dampak yang besar pada peningkatan nilai perusahaan (Ussu, Saerang dan Ogi, 2017). Pemegang saham yang besar mempunyai pengaruh untuk mengawasi manajemen untuk mengubah kinerja yang kurang baik menjadi lebih baik lagi agar memperoleh nilai perusahaan yang maksimal. Target yang akan diraih kerap kali dikesampingkan agen-agen menjadikan target tersebut sekedar merupakan keperluan agen-agen itu pribadi. Dampaknya, pencapaian perusahaan jadi semakin sedikit dari yang semestinya, akibat adanya perbedaan antar target yang diinginkan pemegang saham dengan target yang menjadi keperluan pihak manajer.

Adanya pemilik saham berupa kepemilikan saham institusional mempunyai makna berharga dalam mengawasi manajer. Keberadaan kepemilikan institusional meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi-institusi lainnya menjadi motivasi tingkat inspeksi semakin maksimal. Metode inspeksi tersebut dapat menjamin tingkat kesejahteraan pemilik saham. Signifikansi *institutional ownership* ditugaskan untuk mengontrol penekanan dari penanaman mereka yang sudah banyak di pasar modal. Jika pihak institusional berfikir kurang jelas dengan kapasitas manajerial, imbasnya saham bisa dijual ke pasar. Perbedaan tingkah laku kepemilikan institusional yang

semula pasif jadi lebih aktif bisa memaksimalkan keakuntabilisan manajerial sehingga manajer bisa bersikap kian teliti ketika melakukan aktivitas perusahaan.

Sedangkan kepemilikan saham manajerial yaitu kepemilikan pihak manajemen maupun komisaris dan bertugas agar mensejajarkan perbedaan pendapat antar pihak manajemen dan pemilik saham. Besarnya persentase saham yang dikuasai oleh pihak manajemen akan menyebabkan pihak manajerial dan pemilik saham mempunyai tujuan yang sama. Dengan demikian kepemilikan saham manajerial bisa mengurangi perbedaan keinginan diantara pihak manajemen dengan pemilik saham dalam meningkatkan *firm value* dan meningkatkan keselarasan *stockholders*.

Selain pengaplikasian tatanan perusahaan yang wajib dilaksanakan, dalam upaya peningkatkan *firm value* suatu perusahaan juga perlu pengungkapan informasi. Perusahaan akan mencoba memberikan liputan semakin detail, seperti menerapkan mengenai aktifitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Di antara perkembangan bisnis yang semakin bertambah pesat, perusahaan diwajibkan terus bergerak lebih aktif dalam menjejaki perkembangan dan keinginan *market*. Tidak hanya itu, perusahaan bukan diharuskan sekedar meraih profit semata namun juga diharuskan memedulikan aktifitas CSR. Melalui sudut ekonomi, sebenarnya perusahaan diperlukan menghasilkan profit yang sebesar-besarnya. Namun dari segi sosial, perusahaan diharuskan lebih berpartisipasi terhadap masyarakat dalam hal ini menaikkan kemakmuran masyarakat serta lingkungan.

CSR yaitu satu dari beberapa aspek non keuangan yang saat ini butuh pertimbangan perusahaan tentang usaha peningkatan *firm value*. Pengungkapan CSR kerap kali diakui sebagai pusat dalam perilaku berbisnis, yang artinya bahwa perusahaan bukan sekedar memiliki tanggungan-tanggungan perekonomian serta resmi, namun juga tanggungan-tanggungan perekonomian kepada kontributor lainnya yang memiliki kepentingan melampaui tanggungan-tanggungan perekonomian serta resmi. Kegiatan tanggungjawab sosial (CSR) adalah kegiatan yang sudah menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh perusahaan sesuai yang tercantum pada pasal 74 Undang-undang No. 40 tahun 2007 berisi mengenai perseroan terbatas, mengharuskan perusahaan melaksanakan aktifitas usaha pada aspek yang berhubungan dengan sumber daya alam harus merealisasikan kegiatan CSR. Dalam pembuatan *annual report* diharuskan juga untuk para perseroan supaya memberitahukan kegiatan CSR agar seluruh *stakeholders* bisa mendeteksi dan mengevaluasi keefektifan melalui perealisasi aktifitas CSR tersebut. (Sholihah dan Nuraina, 2013).

Selain melakukan kegiatan CSR, ada juga strategi lainnya dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan yakni dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia diketahui dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan peningkatan tingkat bunga bank dan inflasi yang masih aman, bertambah membaiknya kapasitas prasarana yang selesai dibangun, spesifiknya berada kawasan kota serta semakin banyak para pebisnis di Indonesia yang telah memaksimalkan kreatifitas dan pembaruannya. Hal itu, menjadikan banyaknya penanam modal dari dalam negeri ataupun luar negeri

lebih minat untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan Indonesia disebabkan peluang bisnis yang besar. Argumen tersebut meyakinkan para pelaku bisnis untuk menaikkan kemampuannya dan manfaat besarnya akan memperoleh *profit* tinggi. Oleh sebab itu, banyak perusahaan *go public* yang melaporkan sahamnya ke bursa efek. (Rahardjo dan Murdani, 2016).

Laporan keuangan yang sudah diberitahukan kepada umum dibutuhkan adanya deklarasi menyangkut bagian dari aksi perusahaan dan kerangka-kerangka pertanggungjawaban terhadap para penanam modal, penagih serta pelaksana kepentingan lainnya dengan cara memberitahukannya lewat laporan tahunan (*annual report*). Informasi-informasi yang tertera dalam laporan tersebut mampu menggambarkan keahlian baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan kinerja adalah bagian dari aspek yang utama dalam perusahaan, alasannya perhitungan tersebut dipakai untuk aturan dalam membenahi kerangka kompensasi didalam perusahaan, dimana bisa berefek pada langkah pembuatan ketetapan didalam perusahaan. Melalui rasio profitabilitas tersebut mampu diketahui seberapa ampuh dan khasiatnya pemanfaatan aktiva perusahaan yang dinaungi oleh manajemen perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan. (Rahardjo dan Murdani, 2016).

Riset-riset yang terkait dengan nilai perusahaan yaitu: Kadek Ria Citra Dewi dan Gede Sanica (2017) mengadakan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial dan pengungkapan CSR kepada nilai perusahaan. Hasil penelitiannya yaitu *institutional ownership* dan *managerial ownership* tidak mempengaruhi *firm value*

sementara pengungkapan CSR mempengaruhi secara positif kepada *firm value*. Berbeda dengan pengamatan Laurensia dan Yeterina (2014) menunjukkan jika *managerial ownership* memengaruhi *firm value*

Riset Tarakanita Ussu, Ivonne S. Saerang dan Imelda (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusioanal, ukuran perusahaan dan risiko PE tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian Fitriana Warap Sari (2015) menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian Budi Tri Rahardjo dan Ria Murdani (2016) menunjukkan bahwa *financial perfomance* dan CSR mempengaruhi nilai perusahaan. Riset dari Rulfah Daud dan Amri (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif kepada kinerja perusahaan sementara CSRD memiliki pengaruh positif kepada kinerja perusahaan. Penelitian Laurensia dan Yeterina (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif kepada nilai perusahaan.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Kadek Ria Citra Dewi dan Gede Sanica (2017). Perbedaan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan variabel baru yaitu kinerja perusahaan sebagai variabel intervening dan Perbedaan lainnya bertempat dari tahun penelitian yang dilaksanakan. Tahun penelitian yang diamati Dewi dan Sanica (2017) yaitu tahun 2013-2015,sementara tahun penelitian yang akan diamati oleh peneliti yaitu tahun 2014-2016. Jadi, judul penelitian ini yaitu “ **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening**“ (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan institusioanl berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
7. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
8. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
9. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

10. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
7. Untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
8. Untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

9. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
10. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan lebih banyak pada penulis dalam menginterpretasikan dan menganalisa dampak dari pengungkapan CSR, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan serta kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi

Dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

- b. Bagi perusahaan.

Hasil dari riset ini diindikasikan mampu memberikan partisipasi untuk peningkatan nilai perusahaan yang telah mereka laksanakan selama ini supaya perusahaan mengetahui akan pentingnya nilai perusahaan bagi para pemegang saham di masa mendatang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari riset ini diindikasikan bisa menambahkan ilmu bagi pembaca atau bahan referensi maupun bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.